

STRATEGI MULTISEKTOR MENGATASI KEMISKINAN DAN STUNTING MELALUI PEMBERDAYAAN SOSIAL DAN EKONOMI DI DESA BABAKAN MADANG BOGOR JAWA BARAT

Rendra Fahrurrozie, Kholid Koyubi, Jaenudin,
Widya Aristiana, Taufiq Kamal, Nurhayati
STAI Sirojul Falah Bogor
rendra.frz@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 02 Maret 2025

Disetujui : 25 Mei 2025

Kata Kunci:

kemiskinan, stunting,
pemberdayaan ekonomi,
program sosial, *flow chart*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas program sosial dan ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan dan stunting melalui pendekatan kualitatif dengan analisis *flow chart*. Studi ini dilaksanakan di dua posyandu yang menjadi lokasi implementasi program intervensi, meliputi penyuluhan gizi, distribusi vitamin A, serta program pemberdayaan ekonomi berbasis produksi pangan lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola makan sehat serta penguatan ekonomi berbasis komunitas. Faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini mencakup partisipasi aktif masyarakat, dukungan dari perangkat desa, serta optimalisasi sumber daya lokal. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, terutama dalam hal penyebaran informasi dan keterbatasan akses terhadap sumber daya tambahan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rekomendasi yang diajukan mencakup penguatan kapasitas kelembagaan, pemanfaatan teknologi dalam edukasi kesehatan, serta diversifikasi strategi pemberdayaan ekonomi berbasis pangan lokal. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang serta potensi replikasi program di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan yang berbasis keterbukaan dan keberlanjutan dalam upaya percepatan penanggulangan kemiskinan dan stunting.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 02 March 2025

Accepted : 25 May 2025

Keywords:

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of social and economic programs in addressing poverty and stunting through a qualitative approach using *flow chart* analysis. The research was conducted in two *posyandu* (integrated health service posts) where intervention programs were

poverty, stunting, economic
empowerment, social programs,
flow chart

implemented, including nutrition counseling, vitamin A distribution, and community-based economic empowerment programs focusing on local food production. The findings indicate a decline in stunting prevalence and an increase in community awareness regarding healthy eating habits, along with strengthened community-based economic activities. Key factors supporting the success of these programs include active community participation, support from local government authorities, and the optimization of local resources. However, several challenges persist, particularly in information dissemination and limited access to additional resources.

The implications of these findings highlight that a community-based approach integrating social, economic, and health aspects is highly effective in enhancing societal well-being. Recommendations include strengthening institutional capacity, utilizing technology for health education, and diversifying economic empowerment strategies based on local food production. Furthermore, future research is needed to assess the long-term impact and potential replication of the program in different regions with varying socio-economic characteristics. The results of this study are expected to serve as a foundation for the development of inclusive and sustainable policies in accelerating poverty and stunting reduction efforts.

1. PENDAHULUAN

Penghapusan kemiskinan ekstrem memang merupakan tujuan pertama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 untuk dicapai pada tahun 2030. Tujuan ini, yang dikenal sebagai SDG 1: Tanpa Kemiskinan, menekankan perlunya meningkatkan standar hidup, memastikan akses ke layanan penting, dan melindungi masyarakat dari bencana alam. Meskipun ada kemajuan di beberapa bidang, tantangan signifikan tetap ada, terutama diperburuk oleh krisis global seperti pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik. Lebih dari 700 juta orang hidup dalam kemiskinan ekstrem, maka pemberantasan kemiskinan yang efektif membutuhkan kerangka hukum yang kuat dan kerja sama internasional untuk mengatasi kompleksitas kemiskinan. (Elamathy & Sathiyathan, 2024; Pandey et al., 2025). Keberhasilan implementasi SDG 1 memerlukan kesadaran masyarakat dan strategi sosialisasi yang inovatif (Sardjono et al., 2024). Beberapa berpendapat bahwa sifat ambisius SDG 1 tidak realistis, karena kesenjangan ekonomi terus melebar, terutama di daerah berkembang. Maka, perlunya pendekatan untuk pemberantasan kemiskinan lokal.

Pemerintah Indonesia berupaya menanggulangi kemiskinan, dengan target untuk menghapus kemiskinan ekstrem pada tahun 2024. Target ini, yang dicanangkan oleh Presiden pada 4 Maret 2020, memiliki arti penting karena memajukan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) hingga enam tahun lebih cepat. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (PPKE) menjadi landasan hukum utama bagi upaya ini. Program-program bantuan harus dipastikan tepat sasaran agar manfaatnya dirasakan langsung oleh yang paling membutuhkan. Koordinasi dan integrasi program antar Kementerian/Lembaga (K/L) menjadi kunci untuk menghindari tumpang tindih dan memaksimalkan efektivitas. Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan memastikan bahwa program tetap relevan dan

berkelanjutan, sebagaimana dibuktikan oleh kebijakan pemerintah daerah yang sukses (Sriyana, 2025). Program seperti Gerakan Desa Mandiri yang berfokus pada pelatihan kewirausahaan dan pengembangan infrastruktur, dapat menunjukkan pengurangan kemiskinan ekstrim (Asrofillah et al., 2024).

Dalam Inpres tersebut ditetapkan 3 strategi PPKE: (strategi pengurangan beban, peningkatan pendapatan, dan pengurangan kantong kemiskinan). Sumber anggaran dapat berasal dari APBN-APBD-APBdes dan sumber lainnya yang sah.

Tabel 1. Tiga Pilar Strategi PPKE

Pengurangan Beban	Peningkatan Pendapatan	Pengurangan Kantong Kemiskinan
Bantuan Sosial	Pelatihan Keterampilan	Perbaikan Infrastruktur
Subsidi	Akses Modal Usaha	Akses Pendidikan & Kesehatan
Layanan Dasar Terjangkau	Penciptaan Lapangan Kerja Inklusif	Pemberdayaan Masyarakat

Sumber: Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 4 Tahun 2022 (BPK, 2022)

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Pada September 2024, garis kemiskinan nasional tercatat sebesar Rp 595.242 per kapita per bulan, dengan komponen makanan menyumbang sekitar 74,5% dari total garis kemiskinan. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) (BPS). Penduduk miskin ekstrem jika rata-rata pendapatan dibawah 1,9 US\$ PPP, atau Rp 351.957,4/kapita/bulan) (Maulana et al., 2024). Fenomena kemiskinan ekstrem merupakan persoalan multidimensi. Mereka terkendala dalam mengakses kebutuhan dasar, seperti pendidikannya rendah, kesehatan menurun, tidak terakses air bersih, menghuni rumah tidak layak, tidak produktif dan berpendapatan rendah (UNDP). Tingkat kemiskinan ekstrem di

Indonesia terus menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada Maret 2023, tingkat kemiskinan ekstrem tercatat hanya 1,12%, turun dari 4% pada tahun 2021 (Usman, 2023).

Pada pandemi COVID-19 tahun 2020 terjadi peningkatan kemiskinan di Kabupaten Bogor Jawa Barat dari 465,67 ribu menjadi 491,24 ribu jiwa kemudian menurun pada tahun 2022 dan 2023 hingga 453,76 ribu. Akan tetapi garis kemiskinan senantiasa naik disebabkan inflasi, dengan pendapatan 482.174 ribu/kapita/bulan. Sekitar 23-60% Keluarga Miskin Ekstrem (Desil 1) di Kabupaten Bogor berpotensi untuk berstatus berisiko *stunting* di setiap Kecamatan, dengan 46% bekerja sebagai pekerja lepas, dan masih terdapat 10% kepala keluarga yang belum bekerja atau setara 12.675 kepala keluarga. Hal ini berarti bahwa penanganan kemiskinan ekstrem dan *stunting* saling beririsan. Menyelesaikan kemiskinan ekstrem juga akan mengurangi *stunting* (Bappeda Litbang, 2024).

Kerjasama Pemerintah Pusat-Pemda, dan para pemangku kepentingan, masyarakat dapat menjadi strategi baik dalam menanggulangi *stunting* di Kabupaten Bogor yang meningkat 2,7% pada 2024 menurut survei Status Gizi Indonesia. Adapun pada 2023, balita *stunting* terdapat 6.231 jiwa (1,59%), sebanyak 12.040 jiwa (3,03%) balita di bawah timbangan (*under weight*) menurut data SIGIZI Terpadu (Bappeda Litbang, 2024).

Tabel 2. Persentase Balita *Stunting* di Kab. Bogor

Tahun	2021	2022	2023
Jml Balita	459.193	63.500	466.508
Ditimbang	281.656	91.787	397.116
D/S	61,34%	84,53%	85,13%
<i>Stunting</i>	32.123 (9,98%)	18.666 (4,78%)	6.231 (1,59%)
<i>Wasting</i>	13.782 (4,92%)	16.955 (4,34%)	10.041 (2,55%)
<i>Underweight</i>	15.641 (5,55%)	19.362 (4,94%)	12.040 (3,03%)

Sumber: Data SIGIZI Terpadu (Bappeda Litbang, 2024)

Kecamatan Babakan Madang terdapat 127 jiwa yang mengalami *stunting*, dengan jumlah lokus 1 desa. Adapun jumlah keluarga Desil 1 (Miskin Ekstrem) 1841 jiwa, dan jumlah keluarga berisiko *stunting* Desil 1-4 sebanyak 2613 kepala keluarga dari data Prevalensi *Stunting* Kabupaten Bogor Tahun 2023 oleh tim percepatan penurunan *stunting* Kabupaten Bogor 2024 (Bappeda Litbang, 2024). Yang seharusnya Desa Babakan Madang ataupun Kecamatan Babakan Madang yang terletak di dekat pemerintahan Kabupaten Bogor serta di sekitar jalur ekonomi Sentul City, lebih keil lagi jumlah Desil 1 serta *stunting*. Maka, perlu adanya rekomendasi penelitian yang dilakukan.

Pendekatan program penelitian dan pengabdian yang dilakukan, tidak hanya dari elemen pemerintahan pusat sampai desa, melainkan semua unsur dapat pula memberikan kontribusi. Program-program kesehatan dan gizi harus diperkuat untuk menurunkan prevalensi *stunting* yang fokus pada perbaikan pola makan dan akses terhadap makanan bergizi, terutama untuk ibu hamil dan anak-anak. Selain itu, kampanye edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan perawatan kesehatan yang tepat selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak akan diperluas, bekerja sama dengan fasilitas kesehatan dan organisasi masyarakat (Bappeda Litbang, 2024). Pendekatan strategi multisektor sangat baik dalam menangani *stunting* (Mitra, 2015), dan dapat berkelanjutan serta intensif (Ismayanti, 2024).

Program sosial seperti *shadaqah* atau bantuan sosial dalam Islam dapat menjadi program yang efektif untuk fenomena miskin ekstrem dan *stunting* (Abdul Haris & Miftaakhul Amri, 2024). Selain itu program menumbuhkan ekonomi keluarga, ketahanan pangan rumah tangga dan faktor kepemimpinan juga mempengaruhi keberhasilan dalam menurunkan *stunting* (Permanasari et al., 2020). Termasuk pemberian edukasi, serta bekerjasama dengan posyandu dalam desa, termasuk akses jalan yang informatif menjadi efektifitas yang baik dalam kemudahan menanggulangi masalah *stunting* dan kemiskinan ekstrem.

Penerapan program pengabdian di Desa Babakan Madang, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor Jawa Barat yang dilakukan dalam Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dalam

pengabdian kepada masyarakat, menyentuh multisektor yang aktif dijalankan dengan bantuan aparat pemerintahan Desa. Menciptakan suasana bersih desa termasuk di pemakaman umum, rumah belajar bagi siswa sekolah dasar, seminar pendidikan mengenai kepemimpinan di SMAN 1 Babakan Madang, agar lebih mudah dikenali lokasi desa/warga, maka disebarkan pemasangan plang nama jalan, sosialisasi mengenai bencana yang bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Bogor, mengecek kesehatan warga di setiap dusun yang bekerjasama dengan posyandu dengan pemberian makanan bergizi, vitamin dan mengadakan usaha mikro pelatihan pembuatan tempe, keripik tempe dan kaldu tempe. Kedelai kaya akan nutrisi kalsium serta protein untuk kesehatan warga, yang kemudian warga sangat menyambut positif dengan kepala desa merekomendasikan untuk bekerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) agar komunitas yang terbangun dapat mengurangi kemiskinan ekstrim dan *stunting*.

Sehingga akan diteliti mengenai efektivitas program sosial dan ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan dan *stunting*, dan faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program. Dari penelitian pengabdian ini diperoleh rekomendasi kepada masyarakat Desa Babakan Madang agar tercegah dari kemiskinan ekstrem maupun *stunting*. Maka, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan humanistik serta natural terhadap subyek kajiannya (Samsu, 2017).

2. METODE

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) di Kp. Babakan Madang, Desa Babakan Madang Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor Jawa Barat. Berawal dari tanggal 21 Januari sampai 21 Februari 2025, yang kehadiran penelitian ini dilakukan oleh 12 orang mahasiswa dengan metode pengumpulan data dengan metode kualitatif.

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada warga masyarakat Rukun Warga (RW) 03 yang terdiri dari 3 rukun tetangga. Pemangku kepentingan warga seperti ketua RT/RW, ikut serta dalam menggali

penelitian dengan pendekatan wawancara dan diskusi.

Metode kualitatif dapat juga dilakukan dengan melalui pengamatan pada warga sekitar/observasi (Fahrurrozie & Misno, 2024). Kemudian melakukan penyuluhan, pelatihan, serta pendekatan dengan wawancara kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi data.

Analisa data kualitatif yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa menggunakan tehnik *Flow Chart Analysis* yang menurut Miles dan Huberman yakni analisis data yang dilakukan secara berkesinambungan selama kegiatan pengumpulan data (*during data collection*). Tahapan utama dalam analisis ini meliputi proses merangkum atau mereduksi data (*data reduction*), menyusun dan menyajikan data (*data display*), serta melakukan verifikasi atau menarik kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Charmaz, 2006; Nyumba et al., 2018; Samsu, 2017).



Sumber: Charmaz (2006); Nyumba et al. (2018); Samsu (2017)

Gambar 1. Flow Chart Analysis Data Metode Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program Terapan Pengabdian

Program Kebersihan

Gerakan “Jumat Bersih” merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Akan tetapi, penerapan program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kebiasaan membuang sampah ke aliran sungai dan praktik pembakaran sampah akibat dari minimnya sistem pengelolaan yang berkelanjutan.

Upaya masyarakat sebelumnya sudah pernah ada, yakni dalam mengumpulkan dan menyortir sampah dari warga ke warga, hal ini

tidak berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang mau keliling mengambil dan menyortir sampah, sehingga sampah kembali dibuang ke sungai atau dibakar.



Gambar 2. Pembersihan Pemakaman Umum Bersama Warga Bagian dari Jumat Bersih

Selain itu, wacana pengadaan kantong plastik sebagai media pengumpulan sampah per rumah tangga juga belum efektif berjalan, karena tidak adanya pihak yang secara khusus sebagai penanggung jawab dalam pengangkutan sampah.

Meskipun demikian, program Jumat Bersih mendapatkan respons positif dari masyarakat, dengan dukungan dari Ketua RT 02 dan Karang Taruna. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, khususnya di area jalan dan pemakaman. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah menggerakkan masyarakat secara konsisten serta membangun kesadaran dengan skala komunitas, agar mereka secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 3. Reduksi Data Program Kebersihan

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Tujuan	Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.	Meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan.
Kendala	Kebiasaan membuang sampah ke sungai. Pembakaran sampah karena minimnya sistem pengelolaan. Kurangnya tenaga pengelola sampah.	Sampah dibuang ke sungai atau dibakar. Tidak ada sistem pengelolaan yang jelas. Kurangnya tenaga pengelola.
Upaya Sebelumnya	Pengumpulan dan penyortiran sampah antarwarga, namun tidak optimal karena keterbatasan tenaga.	Pengumpulan sampah antarwarga tidak berjalan optimal.

	Wacana pengadaan kantong plastik untuk pengumpulan sampah.	Pengadaan kantong plastik belum efektif karena tidak ada pihak penanggung jawab gerakan.
Respons Masyarakat	Program mendapat dukungan dari Ketua RT dan Karang Taruna.	Respons positif dari Ketua RT dan Karang Taruna.
Tantangan	Masyarakat belum terlibat secara konsisten. Kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan masih rendah.	Masyarakat belum aktif secara konsisten. Kesadaran kolektif masih perlu ditingkatkan.

Program Fasilitas Desa

Pemasangan plang jalan, gang, dan kantor desa merupakan langkah nyata dalam meningkatkan akses yang sama untuk semua dan keteraturan tata ruang desa. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah ketiadaan penunjuk arah menuju kantor desa, yang menyulitkan masyarakat dalam mengakses layanan administrasi.

Dengan adanya plang jalan, masyarakat lebih mudah menemukan lokasi penting, termasuk kantor desa. Sebelumnya, program serupa telah diinisiasi oleh mahasiswa KKN lain sebelumnya, namun kurang terintegrasi dengan masyarakat setempat sehingga tidak efektif dalam pemasangannya. Keberadaan plang jalan yang lebih terbuka dari akses dan posisinya, memberikan manfaat nyata bagi warga, terutama dalam menunjang lalu-lintas/pergerakan dan aktivitas sehari-hari warga.



Gambar 3. Pemasangan Plang Jalan dan Gang

Salah satu fokus utama dalam program ini adalah pembangunan plang gang menuju Makam, yakni sebuah situs bersejarah di Babakan Madang yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan tujuan utama para peziarah. Dengan adanya plang jalan, para peziarah dapat mengetahui jalur yang benar menuju area pemakaman, sehingga berdampak positif

terhadap aktivitas ekonomi masyarakat setempat melalui peningkatan transaksi perdagangan di sekitar lokasi tersebut. Namun, tantangan dalam pelaksanaan program ini muncul terkait perizinan penggunaan nama tokoh agama yang dimakamkan di lokasi tersebut. Sebagai solusi, plang jalan hanya mencantumkan nama gang yang mengarah ke Makom tanpa mencantumkan nama tokoh agama yang bersangkutan.

Masyarakat, terutama jamaah dan tokoh agama, merespons positif pembangunan plang jalan ini. Plang jalan dianggap sangat bermanfaat, terutama dalam mendukung agenda tahunan Haul, yang rutin diselenggarakan untuk memperingati tokoh agama setempat. Keberadaan plang jalan ini membantu masyarakat dan peziarah agar lebih mudah menemukan lokasi pemakaman dengan jalur yang sesuai.

Tantangan utama yang masih dihadapi dalam implementasi program ini adalah memperoleh izin dari keluarga besar tokoh agama yang dimakamkan di lokasi tersebut, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif guna mencapai kesepakatan yang mengakomodasi kepentingan semua pihak.

Tabel 4. Reduksi Data Program Fasilitas

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Tujuan	Pemasangan plang jalan, gang, dan kantor desa untuk meningkatkan akses dan keteraturan tata ruang desa.	Meningkatkan aksesibilitas dan keteraturan tata ruang desa.
Permasalahan	Tidak ada penunjuk arah ke kantor desa. Program sebelumnya kurang terintegrasi dengan masyarakat. Sulitnya peziarah menemukan jalur ke makam.	Tidak ada penunjuk arah ke kantor desa. Program sebelumnya kurang efektif. Sulitnya peziarah menemukan jalur ke makam.
Manfaat	Memudahkan masyarakat menemukan lokasi penting. Membantu peziarah menemukan jalur ke makam. Meningkatkan transaksi ekonomi masyarakat sekitar.	Memudahkan akses lokasi penting. Membantu peziarah dan mendukung ekonomi lokal. Meningkatkan transaksi ekonomi masyarakat sekitar.
Fokus Utama	Pembangunan plang gang menuju Makam, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan tujuan ziarah.	Pemasangan plang gang menuju Makam untuk peziarah.

Tantangan	Perizinan penggunaan nama tokoh agama di makam. Memerlukan pendekatan persuasif kepada keluarga tokoh agama.	Perizinan penggunaan nama tokoh agama. Memerlukan pendekatan persuasif kepada keluarga tokoh agama.
Solusi Tantangan	Plang hanya mencantumkan nama gang tanpa menyebut nama tokoh agama.	Plang gang tanpa nama tokoh agama.
Respon Masyarakat	Positif dari jamaah dan tokoh agama. Mempermudah akses saat Haul tahunan.	Respon positif, mendukung acara Haul tahunan. Mempermudah akses saat Haul tahunan.

Program Pendidikan

Seminar Leadership, dengan tema “Mengembangkan *Mindset* Kepemimpinan di Kalangan Pelajar di SMA Negeri 1 Babakan Madang”.

Seminar kepemimpinan merupakan upaya sangat penting dalam membangun *mindset* kepemimpinan di kalangan pelajar agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep kepemimpinan yang tidak hanya berpusat pada keterampilan memimpin, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, khususnya dalam memahami fenomena/fakta kemiskinan ekstrem.

Melalui seminar ini, diharapkan para pelajar dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sehingga mampu mengembangkan sikap simpatik serta berkontribusi secara aktif dalam lingkungan.



Gambar 4. Seminar Leadership di SMAN 1 Babakan Madang yang dihadiri oleh Siswa dan Guru

Hasil dari seminar ini menunjukkan respons positif dari para peserta. Banyak pelajar yang awalnya merasa kurang percaya diri dalam

mengembangkan jiwa kepemimpinan, namun setelah mengikuti seminar, mereka mengalami perubahan yang berarti bagi pelajar tersebut. Peningkatan kepercayaan diri dan dorongan untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan merupakan salah satu dampak yang dirasakan. Selain itu, seminar ini juga berhasil menambah wawasan pelajar mengenai pentingnya kepemimpinan yang berbasis nilai sosial dan empati terhadap masyarakat yang kurang beruntung.

Seminar ini diselenggarakan dengan dukungan tenaga pendidik, seperti guru Bimbingan Konseling (BK) dan Humas sekolah, serta guru yang bertanggung jawab dalam bidang sarana dan prasarana. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan, terutama dalam hal perizinan dan penyesuaian jadwal pelajar yang cukup padat. Tantangan lainnya adalah bagaimana optimalisasi materi agar dapat memberikan materi secara lebih efektif dan mendalam, sehingga peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kepemimpinan.

Dengan program ini, diharapkan seminar kepemimpinan di masa mendatang dapat lebih efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan di kalangan pelajar.

Tabel 5. Reduksi Data Program Pendidikan

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Tema Seminar	Mengembangkan Mindset	
	Kepemimpinan di Kalangan Pelajar di SMA Negeri 1 Babakan Madang.	Mindset kepemimpinan bagi pelajar SMA.
Tujuan	Memberikan pemahaman tentang kepemimpinan yang tidak hanya berpusat pada keterampilan memimpin, tetapi juga menumbuhkan empati sosial terhadap kemiskinan ekstrem.	Memahami kepemimpinan berbasis keterampilan dan empati sosial.
Manfaat	Meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian pelajar.	Meningkatkan kepedulian sosial dan kontribusi pelajar.
	Mengembangkan sikap simpatik dan kontribusi aktif di lingkungan.	Mengembangkan sikap simpatik dan kontribusi aktif di lingkungan.
Hasil Seminar	Respons positif peserta.	Respons positif, peningkatan kepercayaan diri, dan pemahaman kepemimpinan berbasis empati.
	Peningkatan kepercayaan diri dan	Peningkatan kepercayaan diri dan

	keaktifan dalam kegiatan. Wawasan tentang kepemimpinan berbasis nilai sosial dan empati.	keaktifan dalam kegiatan. Wawasan tentang kepemimpinan berbasis nilai sosial dan empati.
Dukungan	Guru BK, Humas sekolah, dan guru sarana prasarana.	Dukungan dari tenaga pendidik.
Hambatan	Perizinan dan jadwal pelajar yang padat.	Perizinan, jadwal padat, dan efektivitas penyampaian materi.
	Optimalisasi materi agar materi lebih efektif dan mendalam.	Optimalisasi materi agar materi lebih efektif dan mendalam.
Harapan	Seminar mendatang lebih efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan pelajar.	Seminar lebih efektif dalam membentuk kepemimpinan pelajar.

Program Ekonomi

Pelatihan dan praktik pembuatan tempe serta produk turunannya merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 19 Februari 2025, dengan peserta yang terdiri dari 5 (lima) orang perwakilan dari perangkat desa dan 15 (lima belas) warga setempat. Pelatihan mencakup seluruh proses produksi tempe, mulai dari tahap perebusan kedelai, pemilahan kulit ari, hingga pembuatan produk olahan seperti keripik tempe dan kaldu tempe.



Gambar 5. Pelatihan UMKM dengan produk pembuatan tempe, kepirik tempe sagu dan kaldu tempe

Dalam aspek ekonomi, harga jual produk yang dihasilkan cukup terjangkau bagi masyarakat. Tempe dijual seharga Rp 8.000 per

papan, sementara keripik tempe dalam kemasan 75 gram dihargai dengan harga Rp 8.000 per bungkus atau Rp 15.000 untuk 2 (dua) bungkus. Selain itu, produk turunannya seperti kaldu tempe dijual seharga Rp15.000 per 120 gram. Antusias dari warga terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai estimasi jumlah produksi tempe yang dapat diperoleh dari 1 (satu) kilogram kedelai. Adapun bahan baku kedelai diperoleh dari pasar lokal, sehingga memudahkan keberlanjutan produksi.

Meskipun mendapatkan respon positif dari masyarakat, kegiatan ini menghadapi tantangan utama, yaitu membangun kepercayaan diri warga dalam menjalankan usaha mikro secara berkelanjutan dan berkomunitas.

Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia sebagai pelatih serta ketersediaan alat dan bahan baku produksi dalam jumlah yang memadai.

Menanggapi program ini, Kasi Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Desa Babakan Madang, bahwa gerakan pembuatan tempe diharapkan dapat semakin semarak di kalangan warga. Selain itu, Kepala Desa mengusulkan pertemuan dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) guna membahas strategi agar produksi tempe dapat berkembang secara lebih luas hingga ke tingkat nasional. Ketua Rukun Tetangga (RT) setempat juga menekankan pentingnya pengembangan usaha ini agar warga dapat mandiri secara ekonomi.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan sektor UMKM, khususnya dalam produksi tempe dan produk turunannya.

Tabel 6. Reduksi Data Program Ekonomi

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Jenis Kegiatan	Pelatihan dan praktik pembuatan tempe serta produk turunannya.	Pelatihan pembuatan tempe dan produk olahan.
Tanggal & Peserta	Rabu, 19 Februari 2025. Peserta: 5 perangkat desa dan 15 warga.	19 Februari 2025, diikuti oleh perangkat desa dan warga.
Materi Pelatihan	Proses produksi tempe (perebusan kedelai, pemilahan kulit ari) dan pembuatan produk olahan (keripik tempe, kaldu tempe).	Proses produksi tempe dan produk turunannya.
Harga Produk	Tempe: Rp 8.000/papan. Keripik tempe: Rp 8.000/75g atau Rp 15.000/2	Tempe dan produk olahan dijual dengan harga terjangkau.

	bungkus. Kaldu tempe: Rp 15.000/120g.	
Sumber Bahan Baku	Kedelai diperoleh dari pasar lokal untuk kemudahan produksi.	Kedelai dari pasar lokal.
Tantangan	Membangun kepercayaan diri warga dalam berwirausaha. Keterbatasan SDM pelatih. Ketersediaan alat dan bahan baku.	Kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan SDM, alat, dan bahan baku.
Dukungan Pihak Terkait	Kasi Kesra berharap gerakan pembuatan tempe semakin berkembang. Kepala Desa mengusulkan diskusi dengan BUMDes untuk ekspansi usaha. Ketua RT menekankan pentingnya kemandirian ekonomi warga.	Dukungan dari Kasi Kesra, Kepala Desa, dan Ketua RT untuk pengembangan usaha tempe.
Harapan	Pelatihan ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor UMKM.	Penguatan UMKM untuk kesejahteraan warga.

Program Kesehatan di Posyandu

Penyuluhan gizi, kesehatan lingkungan, dan kampanye stunting merupakan bagian dari upaya *promotif* (promosi kesehatan) dan *preventif* (pencegahan) dalam meningkatkan kesehatan anak balita dari *stunting*. Kegiatan ini dilaksanakan di dua posyandu, yaitu Posyandu Kenanga 1 dan Kenanga 2, yang berada di wilayah RT 1/RW 3. Berdasarkan data Februari 2025, terdapat 4 (empat) anak balita yang mengalami *stunting*, ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (kategori garis merah). Jumlah ini menunjukkan penurunan dari data Januari 2025 yang mencatat 9 (sembilan) kasus *stunting*. Selain itu, tidak ditemukan laporan terkait ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang mengkhawatirkan.



Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan Kesehatan dalam Agenda Posyandu Kenanga

Dalam kegiatan posyandu bulan Februari, dilakukan distribusi vitamin A untuk balita, dengan dosis yang disesuaikan berdasarkan kelompok usia, yakni vitamin A

biru untuk anak usia 6 bulan hingga 1 tahun, serta vitamin A merah untuk anak usia 1 hingga 5 tahun. Selain itu, dilakukan pembagian susu kedelai sebagai bentuk dukungan tambahan terhadap pemenuhan gizi anak. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif, terbukti dengan meningkatnya kehadiran warga di posyandu karena adanya tambahan asupan gizi. Selain susu kedelai, pengurus posyandu juga menyediakan kacang hijau dan puding sebagai sumber nutrisi tambahan bagi balita.

Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik, terdapat kendala dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Pemberitahuan kegiatan tidak dapat dilakukan melalui pengeras suara, sehingga pengurus posyandu harus melakukan pendekatan *door-to-door* untuk mengundang warga secara langsung. Namun, tidak ditemukan tantangan signifikan dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya program ini, diharapkan upaya pencegahan *stunting* di wilayah tersebut dapat terus ditingkatkan dan jumlah anak dengan masalah gizi dapat semakin berkurang.

Tabel 7. Reduksi Data Program Kesehatan di Posyandu

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Jenis Kegiatan	Penyuluhan gizi, kesehatan lingkungan, dan kampanye <i>stunting</i> .	Kampanye kesehatan dan pencegahan <i>stunting</i> .
Lokasi Kegiatan	Posyandu Kenanga 1 dan Kenanga 2, RT 1/RW 3.	Posyandu Kenanga 1 & 2.
Data Stunting	Februari 2025: 4 anak <i>stunting</i> (garis merah). Januari 2025: 9 anak <i>stunting</i> .	Kasus <i>stunting</i> turun dari 9 menjadi 4.
Kesehatan Ibu Hamil	Tidak ditemukan laporan ibu hamil dengan kondisi mengkhawatirkan.	Tidak ada ibu hamil dengan masalah kesehatan serius.
Program Posyandu	Distribusi vitamin A sesuai usia: Biru (6 bulan - 1 tahun). Merah (1 - 5 tahun). Pembagian susu kedelai, kacang hijau, dan puding.	Distribusi vitamin A dan tambahan gizi (susu kedelai, kacang hijau, puding).
Respon Masyarakat	Positif, ditandai dengan meningkatnya kehadiran warga di posyandu.	Antusiasme warga meningkat.
Hambatan	Tidak bisa menggunakan pengeras suara untuk sosialisasi, sehingga dilakukan pendekatan <i>door-to-door</i> .	Kendala penyebaran informasi, dilakukan <i>door-to-door</i> .
Harapan	Pencegahan <i>stunting</i> terus ditingkatkan dan jumlah anak bermasalah gizi semakin berkurang.	Pengurangan angka <i>stunting</i> secara berkelanjutan.

Santunan/Bantuan Sosial

Kegiatan santunan anak yatim merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang berada dalam kondisi ekonomi kurang mampu, khususnya jika tergolong dalam kategori Desil 1 di warga desa.

Pada tanggal 21 Februari 2025, santunan diberikan kepada 31 anak yatim di kantor desa, dengan komposisi bantuan berupa Al-Qur'an, minyak sayur, beras, teh, gula, susu kotak, mi instan, dan kecap. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari perangkat desa, termasuk kepala desa yang memberikan bantuan materiil dan moral kepada para penerima manfaat. Respon masyarakat terhadap program ini sangat positif, terutama karena bantuan tersebut turut disalurkan melalui perwakilan RT masing-masing, yang memastikan bahwa bantuan sampai kepada yang berhak menerimanya.



Gambar 7. Penyaluran Santunan (*Shadaqah*) kepada 31 anak yatim Bersama perangkat Desa di Aula Desa Babakan Madang

Tabel 8. Reduksi Data Program Santunan/Bantuan Sosial

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Jenis Kegiatan	Santunan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial.	Santunan anak yatim.
Tujuan	Membantu anak-anak dalam kondisi ekonomi kurang mampu, khususnya kategori Desil 1.	Bantuan bagi anak yatim kurang mampu (Desil 1).
Tanggal & Lokasi	21 Februari 2025, di kantor desa.	21 Februari 2025, kantor desa.
Jumlah Penerima	31 anak yatim.	31 anak yatim.
Jenis Bantuan	Al-Qur'an, minyak sayur, beras, teh, gula, susu kotak, mi instan, kecap.	Al-Qur'an & paket sembako.
Dukungan	Perangkat desa, termasuk kepala desa,	Dukungan penuh perangkat desa.

	memberikan bantuan materiil dan moral.	
Distribusi	Bantuan disalurkan melalui perwakilan RT untuk memastikan sampai kepada penerima.	Dibantu perwakilan RT.
Respon Masyarakat	Positif karena bantuan sampai kepada yang berhak.	Respon positif masyarakat.

Program Bimbingan Belajar dan Malam Mengaji

Program bimbingan belajar dan malam mengaji dilaksanakan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di kalangan siswa. Salah satu tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu *stunting* serta pentingnya pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk lebih memahami gizi seimbang dan pentingnya konsumsi makanan bergizi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong siswa agar aktif dalam berbagai kegiatan positif yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual dan spiritual mereka.



Gambar 8. Program Bimbingan Belajar dan Malam Mengaji bersama Siswa Setempat

Respon masyarakat terhadap program ini sangat positif. Para orang tua menunjukkan dukungan penuh dan bersedia menitipkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar dan malam mengaji. Program ini tidak menghadapi hambatan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Namun, terdapat tantangan dalam penyampaian materi, yakni para pengajar diharapkan untuk lebih berhati-hati dalam memberikan informasi, terutama yang berkaitan dengan isu kesehatan dan pola makan, agar dapat diterima dengan baik oleh

siswa dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat. Secara keseluruhan, program ini berperan penting dalam membangun kesadaran bersama mengenai kesehatan dan pendidikan, serta mendukung pembentukan karakter yang peduli dan bertanggung jawab di kalangan siswa yang mengikuti program ini.

Tabel 8. Reduksi Data Program Bimbingan Belajar dan Malam Mengaji

Aspek	Data Awal	Data yang Direduksi
Jenis Kegiatan	Bimbingan belajar dan malam mengaji.	Bimbingan belajar & mengaji.
Tujuan	Meningkatkan kesadaran siswa tentang <i>stunting</i> , pola makan sehat, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal.	Edukasi gizi & pengembangan intelektual-spiritual.
Dampak Positif	Siswa lebih memahami gizi seimbang dan pentingnya konsumsi makanan bergizi.	Pemahaman gizi & pola makan sehat meningkat.
Respon Masyarakat	Orang tua mendukung penuh dan bersedia menitipkan anak-anak untuk belajar.	Dukungan penuh dari orang tua.
Hambatan	Tidak ada hambatan signifikan, tetapi pengajar harus berhati-hati dalam menyampaikan materi kesehatan dan pola makan.	Tantangan dalam penyampaian materi kesehatan.
Peran Program	Membangun kesadaran kesehatan dan pendidikan serta membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab.	Meningkatkan kesadaran & karakter siswa.

3.2 Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Keberhasilan Program Sosial dan Ekonomi

Keberhasilan program sosial dan ekonomi dalam suatu masyarakat bergantung pada berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program sosial dan ekonomi antara lain adalah adanya dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah setempat. Hal ini terlihat dalam program pelatihan pembuatan tempe, penyuluhan gizi dan kampanye *stunting*, santunan anak yatim, serta bimbingan belajar dan malam mengaji. Dukungan masyarakat ditunjukkan melalui partisipasi aktif warga dalam kegiatan, seperti tingginya kehadiran di posyandu dan kesediaan orang tua untuk menitipkan anak mereka dalam program

pendidikan. Selain itu, keterlibatan perangkat desa, termasuk kepala desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), turut memperkuat keberlanjutan program, seperti dalam upaya pengembangan usaha tempe agar dapat bersaing di tingkat nasional. Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan program adalah ketersediaan bahan baku yang mudah diakses, seperti kedelai untuk produksi tempe dan distribusi makanan bergizi di posyandu, yang memastikan kelangsungan kegiatan secara efektif.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi efektivitas program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dalam jumlah maupun kapasitas pelatih atau tenaga pendidik. Dalam program pelatihan pembuatan tempe, misalnya, minimnya pelatih dan ketersediaan alat produksi menjadi hambatan dalam peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, dalam program posyandu dan penyuluhan gizi, tantangan utama adalah penyebaran informasi yang kurang efektif, mengingat pemberitahuan kegiatan tidak dapat dilakukan melalui pengeras suara, sehingga pengurus harus melakukan pendekatan secara *door-to-door*. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya kepercayaan diri yang memerlukan motivasi dan dukungan penuh dari desa untuk mengelola usaha secara berkelanjutan dan berkomunitas, maka perlu ada kelanjutan program berbentuk usaha desa. Dalam aspek pendidikan, tantangan yang muncul adalah penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat setempat agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik atau warga belajar.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, keberhasilan program sosial dan ekonomi dapat lebih dioptimalkan melalui strategi yang tepat. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan tambahan, optimalisasi media komunikasi dalam penyebaran informasi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak seperti BUMDes dan organisasi sosial dan pemuda dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan demikian, program sosial dan ekonomi yang dijalankan dapat memberikan dampak yang

lebih luas dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

3.3 Efektivitas Program Sosial dan Ekonomi dalam Menanggulangi Kemiskinan Dan Stunting

Program sosial dan ekonomi yang telah dilaksanakan di berbagai sektor menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam menanggulangi kemiskinan dan stunting, terutama di tingkat komunitas. Salah satu indikator keberhasilan yang dapat diukur adalah penurunan angka stunting yang terlihat dari data posyandu di wilayah RT 1/RW 3. Berdasarkan data Februari 2025, jumlah anak balita yang mengalami stunting berkurang dari 9 (sembilan) kasus pada Januari menjadi 4 (empat) kasus, menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan gizi, pemberian vitamin A, dan distribusi makanan bergizi seperti susu kedelai dan kacang hijau telah memberikan dampak positif terhadap kesehatan anak. Selain itu, adanya respon positif dari masyarakat terhadap program ini, yang tercermin dalam meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan posyandu, juga memperkuat efektivitas intervensi yang dilakukan.

Dari sisi pemberdayaan ekonomi, program pelatihan pembuatan tempe yang dilaksanakan bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha. Meskipun masih terdapat tantangan dalam hal pemasaran dan keberlanjutan produksi, program ini membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial. Selain itu, program santunan anak yatim yang diselenggarakan pada 21 Februari 2025, dengan distribusi bantuan berupa bahan makanan pokok dan perlengkapan ibadah, juga berkontribusi dalam meringankan beban ekonomi keluarga kurang mampu.

Efektivitas program sosial dan ekonomi juga terlihat dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bimbingan belajar dan malam mengaji. Program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pendidikan, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pola makan sehat guna mendukung pertumbuhan yang optimal. Dengan

dukungan penuh dari masyarakat dan keterlibatan perangkat desa, program ini dapat berjalan tanpa hambatan yang signifikan, meskipun masih diperlukan penyempurnaan dalam penyampaian materi agar lebih kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Meskipun berbagai program telah menunjukkan hasil yang positif, efektivitas jangka panjang tetap memerlukan upaya yang berkelanjutan, termasuk dalam hal evaluasi dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Penguatan strategi komunikasi untuk penyebaran informasi, optimalisasi peran BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan dan *stunting* dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri secara ekonomi dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya gizi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga angka kemiskinan dan *stunting* dapat terus ditekan secara signifikan.

3.4 Ucapan Terima Kasih

Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan berhasil tanpa dukungan berbagai pihak. Terima kasih kepada pemerintah desa, khususnya kepala desa dan perangkatnya, atas dukungan materiil dan moral yang memfasilitasi kelancaran program. Apresiasi juga disampaikan kepada pengurus posyandu Kenanga 1 dan Kenanga 2, yang berperan aktif dalam penyuluhan gizi, distribusi vitamin A, dan pemenuhan gizi balita guna menekan angka *stunting*.

Terima kasih kepada BUMDes dan pelaku usaha lokal yang mendukung program pelatihan ekonomi, serta tenaga pengajar yang membimbing siswa dalam program bimbingan belajar dan malam mengaji. Dukungan dari masyarakat dan orang tua siswa turut berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut demi kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif dengan pendekatan *flowchart*, program sosial dan ekonomi yang dilaksanakan menunjukkan efektivitas dalam menanggulangi kemiskinan dan *stunting* melalui pengaruh dan dorongan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program pelatihan produksi tempe, penyuluhan gizi dan kesehatan lingkungan, santunan anak yatim, serta bimbingan belajar dan malam mengaji, membentuk suatu alur dorongan besar yang saling berkaitan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Flowchart analisis menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) **Input** berupa dukungan sumber daya, baik dari pemerintah desa, BUMDes, tenaga pendidik, dan partisipasi masyarakat; (2) **Proses** yang melibatkan strategi edukasi, penyuluhan, distribusi bantuan, serta implementasi program yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal; serta (3) **Output** dan **Outcome**, yaitu peningkatan kapasitas ekonomi warga melalui UMKM berbasis produksi tempe, penurunan angka *stunting* di posyandu, peningkatan kesadaran sosial melalui santunan anak yatim, serta peningkatan literasi dan pemahaman gizi seimbang di kalangan siswa.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor pendukung utama keberhasilan program adalah kolaborasi multipihak, sinergi antara program sosial dan ekonomi, serta pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat. Namun, tantangan dalam efektivitas komunikasi dan kesinambungan program masih menjadi hambatan yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas intervensi sosial dan ekonomi, diperlukan penguatan sinergi *stakeholder*, optimalisasi sistem informasi berbasis komunitas, serta penerapan model pemberdayaan yang lebih berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan berbasis bukti dalam pengentasan kemiskinan dan *stunting* secara lebih sistematis dan terukur.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas program sosial

dan ekonomi dalam upaya menanggulangi kemiskinan dan stunting. Rekomendasi ini mencakup aspek praktis, pengembangan teori, serta arah penelitian lanjutan guna memperkuat dampak jangka panjang dari intervensi yang telah dilakukan.

Keberlanjutan program dapat ditingkatkan melalui penguatan kapasitas kelembagaan local (seperti BUMDes atau usaha rumah tangga dari warga), peningkatan partisipasi masyarakat, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam edukasi dan penyebaran informasi terkait kesehatan dan ekonomi. Program pemberdayaan ekonomi berbasis produksi tempe yang telah menunjukkan hasil positif dapat diperluas dengan diversifikasi (peragaman) produk pangan lokal yang memiliki nilai gizi dan ekonomi tinggi. Selain itu, mekanisme pemantauan dan evaluasi berbasis data perlu dikembangkan guna memastikan efektivitas program serta mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikan secara lebih sistematis.

Pengembangan teori selanjutnya, temuan penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai model intervensi/pengaruh berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan secara cara pandang yang menyeluruh. Pendekatan sistem adaptif kompleks (*complex adaptive system*) dapat dikaji lebih dalam untuk memahami dinamika interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program dalam mengatasi kemiskinan dan *stunting* secara berkelanjutan.

Penelitian lanjutan, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai dampak program dalam jangka panjang, khususnya terkait perubahan kesejahteraan masyarakat dan pola konsumsi gizi di tingkat rumah tangga. Studi komparatif (perbandingan) dengan wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda juga dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis bukti yang lebih efektif dan kontekstual.

Penerapan saran ini, diharapkan program sosial dan ekonomi yang telah dilaksanakan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan

masyarakat serta menjadi model pengaruh yang dapat diadaptasi dalam kebijakan pembangunan berbasis keterbukaan dan keberlanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, & Miftaakhul Amri. (2024). Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1 SE-Articles), 1–30. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706>
- Asrofillah, M. F., Arimurti, R., & Rambe, A. N. (2024). Eradicating Extreme Poverty in Bengkalis Regency: A Strategic Breakthrough with Holistic Approach. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 4(3), 107–112. <https://doi.org/10.55885/jprsp.v4i3.448>
- BPK. (2022). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem. *Badan Pemeriksaan Keuangan*, 146187, 1–15. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/211477/inpres-no-4-tahun-2022>
- Charmaz, K. (2006). Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis. In *منشورات جامعة دمشق* (Vol. 1999, Issue December). SAGE Publications Ltd.
- Elamathy, S., & Sathiyathan, S. (2024). Ending Poverty as a Global Goal. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 6(5), 1–10.
- Fahrurrozie, R., & Misno, M. (2024). FIQH SUNDA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 18(02 SE-Articles). <https://doi.org/10.21274/epis.2023.18.02.173-187>
- Ismayanti, I. I. (2024). Pengembangan Kebijakan : Mendorong Pemerintah Kota Makassar Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Kesehatan Pencegahan Stunting. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 162–174.
- Litbang, Bappeda Bogor. (2024). *Strategi dan Implementasi Duta Inovasi Desa dalam Mengatasi Permasalahan Stunting dan Kemiskinan di Kabupaten Bogor*.

- Maulana, R. G., Putranto, F. G. F., & Deffinika, I. (2024). The Determinants Of Extreme Poverty Among Working households in East Java. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 7(2), 2416–2434.
- Mitra, M. (2015). Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss6.85>
- Nyumba, T. O., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). *The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation*. 2018(January), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Pandey, S., Paul, P., & Ortiz, G. (2025). *Sustainable Development Goals: A Midpoint Review of Accomplishments and Challenges*. NASW Press and Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199975839.013.934>
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Samsu. (2017). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. In Rusmini (Ed.), *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (cet. ke-1). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sardjono, W., Maryani, M., Sarim, S., & Lusia, E. (2024). Sustainable Development Goals Socialization Using Knowledge Management Systems For The First Indicator on Poverty Understanding. *ICCD*, 6(1), 590–597. <https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.789>
- Sriyana, J. (2025). Poverty Alleviation in the Local Economy to Achieve Sustainable Development Goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e03942. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe03942>
- Usman, H. (2023). *The Rapid Reduction of Extreme Poverty*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/english/2023/12/04/en-cepatnya-penurunan-kemiskinan-ekstrem>